

Analisis Penerapan Sak Emkm Pada Penyusunan Laporan Keuangan Umkm Di Dukuh Jatirejo

Fitri Ayu Lestariningsih¹, Ismunawan²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta, Indonesia; fitriayuk22@gmail.com

² Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta, Indonesia; ismu21022@gmail.com

Abstract

Studi ini mengkaji implementasi SAK EMKM pada pembuatan laporan keuangan UMKM di Dukuh Jatirejo dengan pendekatan kualitatif studi kasus pada Bengkel Las Sholeh dan Angkringan Cak Nur. Data didapatkan dengan wawancara serta pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti. Perolehan studi memperlihatkan bahwasanya kedua UMKM belum mengimplementasikan SAK EMKM dikarenakan rendahnya pemahaman pelaku usaha, belum adanya sosialisasi, dan latar belakang pendidikan. Praktik pencatatan keuangan masih sederhana serta belum dibuat berbentuk laporan formal. Kendala yang dihadapi meliputi persepsi pembukuan yang rumit, keterbatasan waktu, dan belum adanya sistem pencatatan baku. Maka dari itu, dibutuhkan sosialisasi serta pelatihan berkelanjutan supaya UMKM bisa mengerti serta mengimplementasikan SAK EMKM.

Keywords

SAK EMKM; Laporan Keuangan; UMKM,

Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

1. INTRODUCTION

Saat ini jumlah UMKM di Indonesia terus mengalami pertumbuhan. Sektor UMKM dipandang sebagai pilar perekonomian karena kontribusinya dalam menyerap tenaga kerja dan menaikkan tingkat hidup masyarakat. Akan tetapi, pada realitasnya masih banyak pelaku UMKM yang menemui kendala dalam mengelola keuangan. Salah satu kendala tersebut berkaitan dengan pembuatan laporan finansial. Padahal laporan finansial memiliki peranan krusial untuk pelaku bisnis untuk mengetahui serta mengevaluasi kondisi usahanya.

Untuk mengatasi kendala tersebut, pemerintah melalui Ikatan Akuntan Indonesia telah menerbitkan SAK EMKM pada tahun 2016. Standar ini mulai diterapkan dengan efektif sejak tanggal 1 Januari 2018. Penerbitan SAK EMKM bertujuan agar proses pencatatan keuangan pada UMKM dapat dilakukan dengan cara yang lebih sederhana. Akan tetapi, temuan dari penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwasanya implementasi SAK EMKM oleh pelaku UMKM belum optimal. Studi oleh Utari dkk (2022) mengungkapkan hanya 12% dari 98 UMKM yang telah



mengimplementasikan SAK EMKM. Selain itu, Imawan dkk (2023) juga menyatakan bahwasanya UMKM Dwi Laundry masih membentuk laporan dengan manual serta belum selaras dengan SAK EMKM.

Rendahnya implementasi SAK EMKM pada UMKM dikenai pengaruh oleh sejumlah faktor. Faktor-faktor tersebut ialah minimnya pemahaman pelaku usaha, belum terselenggaranya sosialisasi, dan tingkat pendidikan pelaku bisnis. Temuan ini selaras dengan studi Alam & Rita (2022) yang memaparkan bahwasanya pendidikan, sosialisasi, dan pemahaman memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Hasil serupa juga disampaikan oleh Istiningrum dkk (2023) yang menyatakan bahwasanya pemahaman akan akuntansi beserta latar belakang pendidikan berdampak bagi penerapan. Di sisi lain, Hermansyah & Sutjahyani (2023) menambahkan bahwasanya faktor utama adalah kurangnya pemahaman pengusaha terkait tujuan dan manfaat dari SAK EMKM.

Mengacu pada penjabaran sebelumnya, studi ini akan melaksanakan analisis pada 3 faktor yang diduga memengaruhi penerapan SAK EMKM, yaitu:

1. Pemahaman SAK EMKM

Pemahaman SAK EMKM diartikan sebagai seberapa jauh pelaku UMKM mengerti konsep, prinsip, dan tata cara pencatatan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Semakin baik pemahaman pelaku usaha terhadap standar ini, maka peluang untuk menerapkannya dalam penyusunan laporan keuangan juga akan semakin besar.

2. Sosialisasi SAK EMKM

Sosialisasi SAK EMKM ialah aktivitas penyampaian informasi dan pelatihan terkait SAK EMKM kepada pelaku UMKM yang dilaksanakan oleh sejumlah pihak terkait selayaknya IAI, pemerintah, maupun perguruan tinggi. Diharapkan dengan adanya sosialisasi yang intensif, pengetahuan dan kemampuan UMKM dalam menerapkan standar ini dapat meningkat.

3. Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan merujuk pada tingkatan pendidikan formal terakhir yang sudah diambil ditempuh oleh pelaku UMKM. Pelaku usaha dengan tingginya jenjang pendidikan umumnya mempunyai kapabilitas dengan lebih baik guna mengerti serta mengaplikasikan prinsip-prinsip akuntansi.

Di Dukuh Jatirejo terdapat sejumlah UMKM yang bergerak di sektor jasa dan kuliner, diantaranya Bengkel Las Sholeh dan Angkringan Cak Nur. Berdasarkan hasil observasi awal, pencatatan yang dilakukan oleh kedua usaha tersebut masih dilakukan secara sederhana, yaitu hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran saja. Dengan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan pada

UMKM di Dukuh Jatirejo dengan mengkaji tiga faktor yang telah disebutkan sebelumnya. Di samping itu, tujuan dari studi ini guna mengidentifikasi kendala yang dihadapi pelaku UMKM dalam menerapkan SAK EMKM. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak terkait dalam memberikan sosialisasi dan pelatihan kepada pelaku UMKM.

2. METHODS

Studi ini memanfaatkan pendekatan kualitatif melalui rancangan studi kasus. Alasan pemakaian pendekatan kualitatif adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana implementasi SAK EMKM pada UMKM di Dukuh Jatirejo dalam konteks nyata di lapangan (Creswell, 2018). Melalui studi kasus, peneliti dapat menelaah secara rinci bentuk pelaksanaan pencatatan keuangan dan permasalahan yang dialami oleh UMKM.

Informan pada studi ini ialah 2 pelaku UMKM yang ada di Dukuh Jatirejo, ialah pemilik Bengkel Las Sholeh dan pemilik Angkringan Cak Nur. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling. Alasan pemilihan kedua usaha ini karena keduanya mewakili sektor jasa dan sektor kuliner di wilayah Dukuh Jatirejo.

Tahapan penelitian diawali dengan observasi awal ke lokasi penelitian. Tahap selanjutnya peneliti melakukan wawancara mendalam kepada pemilik UMKM. Di samping itu, peneliti turut melaksanakan observasi langsung pada aktivitas pencatatan keuangan yang dilakukan oleh informan.

Teknik pengumpulan data yang dimanfaatkan ialah wawancara beserta observasi (Sugiyono, 2019). Wawancara dilaksanakan via tatap muka kepada 2 orang pemilik UMKM dengan menggunakan daftar pertanyaan. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung proses pencatatan keuangan pada usaha informan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman (2014) yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta verifikasi atau pengambilan simpulan. Reduksi data dilaksanakan lewat menyeleksi data wawancara serta observasi yang selaras dengan fokus studi. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil temuan ke dalam bentuk narasi berdasarkan 3 faktor yang diteliti. Penarikan kesimpulan dilaksanakan guna menjawab rumusan permasalahan yang sudah ditetapkan.

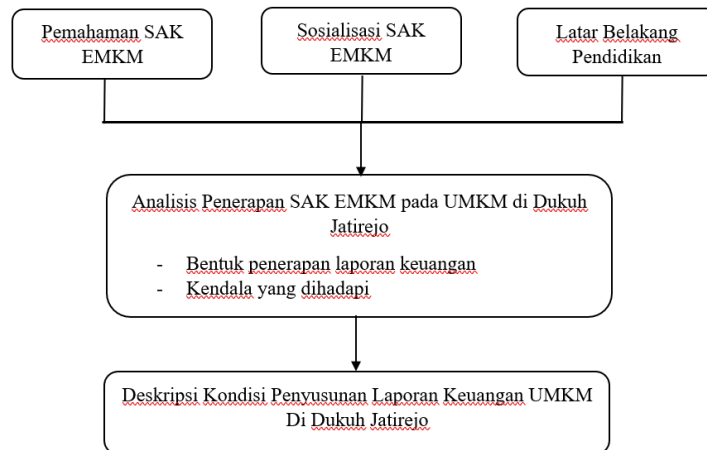
2.1. Kerangka Analisis

Dalam penelitian ini analisis difokuskan pada 3 faktor yang diduga mempengaruhi penerapan SAK EMKM, ialah :

1. Pemahaman SAK EMKM.

2. Sosialisasi SAK EMKM.
3. Latar Belakang Pendidikan.

Ketiga faktor tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengkaji bagaimana implementasi laporan finansial beserta permasalahan yang dialami UMKM di Dukuh Jatirejo. Perolehan dari studi ini berupa gambaran mengenai pelaksanaan pembuatan laporan finansial UMKM selaras dengan SAK EMKM.



Gambar 1
Kerangka Analisis

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Data studi ini diperoleh dengan wawancara mendetail serta pengamatan secara langsung kepada 2 pelaku UMKM di Dukuh Jatirejo, yaitu Bengkel Las Sholeh dan Angkringan Cak Nur. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan 3 faktor dalam kerangka analisis, yaitu pemahaman SAK EMKM, sosialisasi SAK EMKM, dan latar belakang pendidikan. Pembahasan dalam bab ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah terkait penerapan SAK EMKM dan hambatan yang dialami pelaku UMKM.

3.1. Faktor yang Mempengaruhi Penerapan SAK EMKM

3.1.1 Pemahaman SAK EMKM

Perolehan dari wawancara memperlihatkan bahwasanya pemahaman kedua informan akan SAK EMKM masih tergolong rendah. Bapak Sholeh dan Ibu Purwanti mengaku belum pernah mendengar istilah tersebut sebelumnya.

“Untuk yang disebutkan tadi saya tidak pernah mendengar”

(Sholeh, Wawancara 1 Juni 2026)

Kurangnya pemahaman ini membuat pelaku UMKM menganggap penyusunan laporan keuangan sebagai hal yang sulit sehingga tidak dilakukan. Temuan ini mendukung penelitian Alam dan Rita (2022) yang mengungkapkan bahwasanya pemahaman SAK EMKM berdampak signifikan positif bagi penerapannya. Penelitian Utari, Harahap, & Syahbudi (2022) juga menyebutkan bahwasanya 88% dari 98 UMKM tidak menerapkan SAK EMKM karena menganggap standar tersebut asing dan rumit.

3.1.2 Sosialisasi SAK EMKM

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, belum pernah dilakukan kegiatan sosialisasi mengenai SAK EMKM kepada pelaku UMKM di Dukuh Jatirejo. Kedua informan menyampaikan bahwasanya mereka belum pernah mengikuti pelatihan maupun penyuluhan dari instansi manapun.

Kurangnya sosialisasi membuat informasi terkait standar akuntansi untuk UMKM tidak sampai ke pelaku usaha. Temuan ini sejalan dengan penelitian Alam dan Rita (2022) yang menyebutkan bahwasanya sosialisasi SAK EMKM memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapannya. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwasanya salah satu kendala utama ialah pemilik UMKM yang belum pernah memperoleh sosialisasi berkaitan dengan SAK EMKM.

3.1.3 Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan pemilik turut memengaruhi penerapan SAK EMKM. Informan pertama memiliki pendidikan terakhir SMK Jurusan Permesinan, sedangkan informan kedua lulusan SMA. Dari hasil observasi diketahui bahwasanya keduanya belum memiliki bekal pengetahuan akuntansi.

Keterbatasan pendidikan formal di bidang akuntansi menyebabkan pelaku UMKM merasa sulit guna memahami cara membuat laporan finansial. Hal ini konsisten dengan studi Istiningrum dkk (2023) yang menemukan bahwasanya latar belakang pendidikan berdampak signifikan bagi implementasi SAK EMKM. Lebih dari itu, Alam dan Rita (2022) juga mengungkapkan bahwasanya pendidikan ialah variabel paling dominan pada penerapan.

3.2 Analisis Penerapan SAK EMKM pada UMKM di Dukuh Jatirejo

3.2.1 Bentuk Penerapan Laporan Keuangan

Penerapan laporan keuangan pada Bengkel Las Sholeh dan Angkringan Cak Nur masih sangat sederhana. Pencatatan hanya berdasarkan kebutuhan untuk membuat nota, bahkan pencatatan hanya berdasarkan ingatan saja.

“Saya tidak ada pencatatan yang rinci. Saya hanya mencatat secara fisik untuk kebutuhan nota saya saja.”

(sholeh, Wawancara, 1 Juni 2026)

“Tetapi saya tidak pernah melakukan pencatatan, hanya seingat saya saja.”

(Purwanti, Wawancara, 1 Juni 2026)

Berdasarkan observasi, UMKM di lokasi penelitian belum membuat laporan laba-rugi, laporan posisi keuangan, maupun catatan atas laporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Imawan dkk (2023) pada UMKM Dwi Laundry yang hanya mencatat laporan laba rugi secara manual dan belum mengacu pada SAK EMKM. Dengan begitu, praktik penyusunan laporan yang diterapkan saat ini belum sesuai dengan standar yang berlaku.

3.2.2 Kendala yang Dihadapi

Dari hasil wawancara dan observasi diketahui ada tiga hambatan utama yang dialami UMKM dalam menerapkan SAK EMKM.

Hambatan pertama yaitu minimnya pemahaman terhadap SAK EMKM. Kedua informan mengaku belum pernah mendengar istilah tersebut. Hal ini membuat mereka menganggap penyusunan laporan keuangan sebagai pekerjaan yang sulit dan merepotkan.

“Maka membuat laporan keuangan menurut saya terlalu rumit dan banyak yang harus di perhitungkan.”

(Sholeh, Wawancara, 1 Juni 2026)

Kedua, belum adanya sosialisasi dari pihak terkait. Baik Bapak Sholeh maupun Ibu Purwanti mengaku belum pernah mengikuti pelatihan, penyuluhan, maupun pendampingan terkait SAK EMKM dari pemerintah maupun lembaga lain.

Ketiga, adanya keterbatasan pada latar belakang pendidikan. Informan pertama merupakan lulusan SMK Jurusan Permesinan dan informan kedua lulusan SMA. Keduanya belum memiliki bekal pendidikan di bidang akuntansi. Kondisi tersebut membuat pelaku mengalami kesulitan memahami konsep maupun teknis dalam menyusun laporan keuangan sesuai standar.

Hambatan-hambatan di atas sejalan dengan penelitian terdahulu. Utari dkk (2022) menjelaskan bahwasanya kendala utama terletak pada proses penyusunan laporan yang membutuhkan waktu, tenaga, dan pemahaman akuntansi. Hermansyah dan Sutjahyani (2021) juga menyebutkan bahwasanya faktor internal utama adalah rendahnya pemahaman pelaku usaha terkait tujuan, manfaat, serta tahapan SAK EMKM. Di samping itu, Istiningrum, Kristianto, dan Kanivia (2023) serta Alam dan Rita (2022) menyatakan bahwasanya latar belakang pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Alam & Rita (2022) juga menemukan bahwasanya pelaku UMKM belum

pernah menerima sosialisasi mengenai SAK EMKM.

3.2.3 Deskripsi Kondisi Penyusunan Laporan Keuangan UMKM di Dukuh Jatirejo

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada Bengkel Las Sholeh dan Angkringan Cak Nur, dapat disimpulkan bahwasanya penyusunan laporan keuangan UMKM di Dukuh Jatirejo belum selaras dengan SAK EMKM.

Secara umum, pencatatan keuangan yang dilaksanakan masih bersifat manual, tidak terstruktur, dan hanya untuk kebutuhan operasional harian. Informan pertama melakukan pencatatan secara fisik sebatas nota, sedangkan informan kedua tidak melakukan pencatatan sama sekali dan hanya mengandalkan ingatan.

Sampai penelitian ini dilakukan, belum dibuat laporan finansial utama ialah laporan laba-rugi, laporan kedudukan finansial, serta pencatatan atas laporan finansial sebagaimana diatur dalam SAK EMKM.

Kondisi tersebut dipengaruhi oleh tiga faktor penghambat utama. Pertama, rendahnya pemahaman pelaku UMKM mengenai SAK EMKM. Kedua, belum adanya sosialisasi, pelatihan, maupun pendampingan dari pihak terkait. Ketiga, keterbatasan latar belakang pendidikan pelaku usaha yaitu SMK Permesinan dan SMA yang bukan berasal dari bidang akuntansi.

Meskipun demikian, kedua informan memperlihatkan itikad baik untuk memperbaiki pencatatan keuangannya di masa mendatang. Hal ini terlihat dari harapan informan kedua yang ingin membuat laporan keuangan tertulis agar lebih rinci.

“Harapan kedepannya saya ingin membuat laporan keuangan tertulis agar lebih terinci dan tidak ada selisih.”

(Purwanti, Wawancara, 1 Juni 2026)

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwasanya implementasi SAK EMKM di UMKM Dukuh Jatirejo masih berada pada tahap awal. Diperlukan upaya peningkatan pemahaman, sosialisasi, beserta pendampingan supaya pelaku UMKM mampu membuat laporan finansial sesuai ketentuan SAK EMKM.

4. CONCLUSION

4.1. Kesimpulan

Mengacu pada perolehan studi terkait implementasi SAK EMKM pada UMKM di Dukuh Jatirejo, berikut kesimpulan yang bisa diambil:

1. Bentuk pencatatan finansial pada UMKM di Dukuh Jatirejo masih sangat sederhana. Pelaku usaha hanya melakukan pencatatan manual untuk keperluan nota dan pengeluaran, serta mengandalkan daya ingat. Laporan keuangan utama belum disusun sesuai ketentuan SAK EMKM.
2. Hambatan dalam menerapkan SAK EMKM terdiri dari tiga hal, yaitu minimnya pemahaman pelaku UMKM tentang SAK EMKM, belum adanya sosialisasi dan pendampingan dari pihak terkait, serta keterbatasan latar belakang pendidikan pelaku usaha.
3. Kondisi penyusunan laporan keuangan UMKM di Dukuh Jatirejo secara umum masih berada pada tahap awal. Meskipun begitu, pelaku UMKM memiliki keinginan untuk memperbaiki pencatatan agar lebih tertib dan rinci ke depannya.

Maka dari itu, bisa diambil kesimpulan bahwasanya implementasi SAK EMKM pada UMKM di Dukuh Jatirejo belum berjalan optimal serta belum selaras dengan standar yang ada.

4.2. Saran

Mengacu pada kesimpulan sebelumnya, berikut masukan yang diberikan ialah:

1. Untuk Pelaku UMKM
Harapannya, pelaku UMKM di Dukuh Jatirejo mulai membiasakan diri melakukan pencatatan finansial secara tertib serta terstruktur. Pelaku usaha juga disarankan guna mengikuti pelatihan atau mencari pendampingan berkaitan dengan pembuatan laporan finansial sederhana berdasarkan SAK EMKM agar pengelolaan usaha dapat lebih baik.
2. Untuk Pemerintah dan Lembaga Terkait
Harapannya, pemerintah desa, Dinas Koperasi dan UMKM, serta perguruan tinggi dapat mengadakan sosialisasi, pelatihan, beserta pendampingan secara berkala pada pelaku UMKM terkait urgensi penerapan SAK EMKM. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pemilik bisnis guna membuat laporan finansial selaras dengan standar.
3. Untuk Peneliti Berikutnya
Harapannya, studi berikutnya bisa menambahkan objek studi serta memperbanyak jumlah informan agar hasil penelitian dapat mewakili UMKM di wilayah dengan lebih luas. Di samping itu, disarankan untuk melakukan studi tindakan dengan memberikan pendampingan langsung berupa pelatihan penyusunan laporan keuangan untuk melihat dampak pelatihan bagi penerapan SAK EMKM.

REFERENCES

Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.).

Sage Publications.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed). Sage Publications.

Journal Article

Alam, A. P., & Rita, M. R. (2022). Penerapan SAK EMKM pada UMKM: Survei pada UMKM yang berada di Kecamatan Tingkir, Salatiga. *Jurnal Visi Manajemen*, 8(1), 15-29.

Imawan, A., Mas'adah, N., Safitri, M., & Fadhil, F. A. (2023). Analisis penerapan akuntansi berdasarkan SAK EMKM pada UMKM Dwi Laundry. *Sustainable Jurnal Akunasi*, 3(2), 247-261.

Istiningrum, R. F., Kristianto, G. B., & Kanivia, A. (2023). Analisis penerapan SAK EMKM pada kelompok UMKM di Kecamatan Patikraja Banyumas. *JRKA: Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, 9(1) 1-5.

Hermansyah, M. C., & Sutjahyani, D. (2023). Analisis penerapan laporan keuangan berbasis SAK – EMKM pada UMKM Merr 88 Surabaya tahun 2021. *Jurnal of Student Research (JSR)*, 1(2), 203-236

Utari, R., Harahap, I., & Syahbudi, M. (2022). Penerapan SAK EMKM pada usaha mikro, kecil, dan menengah: Studi kasus UMKM di Kota Tanjungbalai. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(3), 491-498.